



**SATUAN EKSPRESI TRADISI OBONG MASYARAKAT KALANG
DI DESA MONTONGSARI, KECAMATAN WELERI,
KABUPATEN KENDAL: KAJIAN ETNOLINGUISTIK**

SKRIPSI

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Sastra Indonesia

Oleh

Novi Ariska Putri

2111415017

**BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

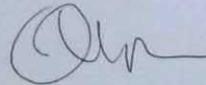
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Satuan Ekspresi Tradisi Obong Masyarakat Kalang di Desa Montongsari, Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal: Kajian Etnolinguistik* telah disetujui oleh pembimbing sebagai syarat kelulusan di program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Senin

Tanggal : 24 Juni 2019

Pembimbing



Dr. Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum.

NIP 197502172005011001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Satuan Ekspresi Tradisi Obong Masyarakat Kalang di Desa Montongsari, Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal: Kajian Etnolinguistik” karya,

Nama : Novi Ariska Putri

NIM : 2111415017

Program Studi : Sastra Indonesia

telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu, tanggal 10 Juli 2019.

Semarang, 10 Juli 2019

Panitia

Sekretaris,



Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum.
NIP 196107041988031003

Drs. Bambang Hartono, M.Hum.
NIP 196510081993031002

Penguji I,

Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum.
NIP 196707261993031004

Penguji II,

Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd. M.Pd.
NIP 196903032008012019

Penguji III,

Dr. Imam Baehaqie, S.Pd, M.Hum.
NIP 197502172005011001

iii



Scanned with
CamScanner

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Novi Ariska Putri

NIM : 2111415017

program studi : Sastra Indonesia S1

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul *Satuan Ekspresi Tradisi Obong Masyarakat Kalang di Desa Montongsari, Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal: Kajian Etnolinguistik* ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 24 Juni 2019



Novi Ariska Putri

NIM 2111415017

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

- Selalu berpikir positif untuk segala sesuatu.
- Selama Allah berkehendak segala sesuatu akan terjadi.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku Ibu Komariyah dan Alm Bapak Risman, Kedua Kakakku Nur Khamidah dan Desy Afriyanti Ningrum, yang senantiasa memberikanku kasih sayang, dukungan, dan doa yang tidak pernah berhenti.
2. Sahabat-sahabatku tersayang yang selalu mendukung dan mendoakanku.
3. Teman-teman Sastra Indonesia 2015
4. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang

SARI

Putri, Novi Ariska. (2019). *Satuan Ekspresi Tradisi Obong Masyarakat Kalang di Desa Montongsari, Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal: Kajian Etnolinguistik*. Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum.

Kata Kunci: leksikon, tradisi obong, etnolinguistik

Bahasa dalam suatu kebudayaan berwujud dapat satuan ekspresi yang menjadi simbol kebudayaan tersebut. Satuan ekspresi ini menunjukkan adanya keterkaitan bahasa dengan budaya. Begitu pula dengan tradisi obong pada masyarakat Kalang yang menggunakan leksikon untuk mengungkapkan objek dan peristiwa, seperti dalam istilah perlengkapan, istilah setiap prosesi dalam pelaksanaan tradisi, dan mantra atau doa dalam bahasa Jawa yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi obong. Tradisi obong adalah upacara kematian yang dilakukan oleh masyarakat Kalang di Kabupaten Kendal sebagai wujud penghormatan kepada leluhur.

Tujuan penelitian leksikon tradisi obong ini adalah mendeskripsi dan menjelaskan bentuk dan makna satuan ekspresi tradisi obong oleh masyarakat Kalang di Desa Montongsari, Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal. Penelitian ini menggunakan teori etnolinguistik yang menjelaskan keterkaitan antara bahasa dengan budaya. Fokus penelitian satuan ekspresi tradisi obong ini pada bentuk satuan ekspresi berupa kata dan frasa serta makna yang terdapat pada satuan ekspresi tradisi obong yaitu makna leksikal dan makna kultural.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologis deskriptif kualitatif dan pendekatan teoretis berupa teori etnolinguistik. Data dalam penelitian ini adalah satuan ekspresi yang digunakan dalam tradisi obong. Metode dan teknik pengumpulan data adalah metode simak dan metode cakap. Teknik yang digunakan dalam metode simak adalah teknik sadap dan teknik yang digunakan dalam metode cakap adalah teknik dasar pancing. Metode dan teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode agih dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) dan metode padan dengan teknik pilah unsur penertu (PUP). Metode dan teknik yang digunakan untuk menyajikan hasil analisis data adalah metode penyajian formal dan informal.

Hasil penelitian ini ditemukan 47 data yang terdiri atas kata yang berjumlah 22 data yang terbagi atas kata monomorfemis yang berjumlah 13 data dan kata polimorfemis yang berjumlah 9 data, serta 25 frasa yang akan dianalisis berdasarkan bentuk satuan ekspresi, makna leksikal, dan makna kultural. Makna kultural yang terdapat dalam satuan ekspresi tradisi obong masyarakat Kalang berisi pengharapan agar keluarga yang masih hidup diberi keselamatan dan terhindar dari musibah. Bagi orang Kalang yang sudah meninggal agar dilancarkan menuju alam kelanggengan dengan kehidupan yang tenang.

Hendaknya untuk peneliti selanjutnya khususnya untuk peneliti linguistik di bidang etnolinguistik dapat meneliti mengenai keseluruhan satuan lingual yang digunakan dalam tradisi yang dilakukan masyarakat Kalang. Tradisi-tradisi

masyarakat Kalang tersebut perlu dilestarikan dengan pelaksanaan festival budaya agar lebih dikenal oleh masyarakat. Pelaksanaan tradisi obong juga ikut membantu dalam pelestariannya agar menjadi cagar budaya yang dimiliki Daerah Kabupaten Kendal dan pelaksanaannya sebagai wujud penghormatan kepada leluhur.

PRAKATA

Puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan hidayah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Satuan Ekspresi Tradisi Obong Masyarakat Kalang di Desa Montongsari, Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal: Kajian Etnolinguistik”. Salawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda agung Nabi Muhammad saw, keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi yang berjudul “Satuan Ekspresi Tradisi Obong Masyarakat Kalang di Desa Montongsari, Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal: Kajian Etnolinguistik”, disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak hanya atas kemampuan dan usaha penulis, tetapi berkat bimbingan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada Dr. Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum. (pembimbing skripsi) yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, dan saran-saran selama penyusunan skripsi.

Ucapan terima kasih selanjutnya penulis sampaikan kepada kepada

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Dr.Sri Rejeki Urip, M.Hum.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Dr. Rahayu Pristiwati, S.Pd., M.Pd.
4. Ketua Program Studi Sastra Indonesia, U’um Qomariyah, S.Pd, M.Hum.
5. seluruh informan yang telah bersedia diwawancarai dan memberikan informasi terkait tradisi obong;
6. kedua orang tua, Bapak Risman dan Ibu Komariyah atas doa dan dukungan yang tiada henti

7. kakak-kakakku, Nur Khamidah dan Desy Afriyanti Ningrum atas doa dan semangat yang diberikan;
8. sahabat-sahabatku Inayah, Bagas, Ridwanto, Agis, Zani, dan Chadhuri yang selalu memberikan dukungan, motivasi, semangat dan doa;
9. teman-teman Sastra Indonesia angkatan 2015 yang saya sayangi dan selalu berjuang bersama untuk menyelesaikan kuliah dan skripsi;
10. semua pihak yang telah berjasa dalam pembuatan skripsi ini.

Penulis berdoa dan berharap semoga semua pihak yang telah membantu mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah Swt. Demikianlah yang dapat penulis sampaikan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Semarang, 24 Juni 2019

Novi Ariska Putri

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Pembatasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR	8
2.1 Tinjauan Pustaka.....	8
2.2 Landasan Teoretis	19
2.2.1 Teori Etnolinguistik	19

2.2.2	Bentuk Satuan Ekspresi	21
2.2.2.1	Kata	22
2.2.2.2	Frasa	24
2.2.3	Makna	26
2.2.3.1	Makna Leksikal	27
2.2.3.2	Makna Gramatikal	27
2.2.3.2	Makna Kultural	27
2.5.4	Budaya	28
2.2.5	Masyarakat Kalang dan Tradisi Obong	30
2.2.5.1	Masyarakat Kalang	30
2.2.5.2	Tradisi Obong	31
2.3	Kerangka Berpikir	33
BAB III METODE PENELITIAN		35
3.1	Pendekatan Penelitian	35
3.2	Data dan Sumber Data	36
3.3	Metode dan Teknik Pengumpulan Data	36
3.4	Metode dan Teknik Analisis Data	37
3.5	Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	38
BAB IV BENTUK DAN MAKNA SATUAN EKSPRESI TRADISI OBONG MASYARAKAT KALANG DI DESA MONTONGSARI.....		39
4.1	Bentuk Satuan Ekspresi Tradisi Obong Masyarakat Kalang	39
4.1.1	Kata	39
4.1.1.1	Kata Monomorfemis	40

4.1.1.2	Kata Polimorfemis	44
4.1.2	Frasa.....	47
4.2	Makna Leksikal/Gramatikal dan Makna Kultural Leksikon Tradisi Obong Masyarakat Kalang	60
4.2.1	Satuan Ekspresi Berupa Perlengkapan.....	60
4.2.2	Satuan Ekspresi Berupa Sesaji.....	71
4.2.3	Satuan Ekspresi Berupa Prosesi Tradisi	80
4.2.4	Satuan Ekspresi Berupa Doa.....	85
4.2.5	Satuan Ekspresi Berupa Partisipan Sesaji.....	88
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....		89
5.1	Simpulan	89
5.2	Saran	90
DAFTAR PUSTAKA		91
LAMPIRAN.....		94

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Kata	39
Tabel 4.2. Kata Monomorfemis	40
Tabel 4.3. Kata polimorfemis.....	44
Tabel 4.4. Frasa.....	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Tanyaan	94
Lampiran 2 Foto Dokumentasi.....	95
Lampiran 3 Identitas Informan.....	97
Lampiran 4 Kartu Data.....	99

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sistem simbol-simbol bunyi ujaran yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat sebagai alat untuk berinteraksi sesuai dengan keseluruhan pola budaya (Trager dalam Sibarani, 2004: 36). Bahasa tidak pernah lepas dari manusia sebagai pengguna bahasa yang melakukan interaksi sosial. Menurut Sibarani (2004: 37) bahasa memiliki tiga sifat, yaitu bahasa sebagai sistem tanda atau sistem lambang, sebagai alat komunikasi, dan digunakan oleh kelompok manusia atau masyarakat. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi di masyarakat menciptakan adanya keterkaitan bahasa dengan budaya.

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2015: 144). Salah satu unsur dari kebudayaan adalah bahasa. Kebudayaan tercipta karena adanya hubungan manusia dengan lingkungannya. Kemampuan manusia dalam berpikir untuk memperluas dan mempersempit pandangannya terkait lambang atau tanda. Lambang atau tanda yang digunakan manusia sebagai sarana berinteraksi sosial adalah bahasa.

Bahasa merupakan bentuk verbal dari konsep kebudayaan. Hal itu menunjukkan bahwa bahasa dan kebudayaan memiliki keterkaitan, saling melengkapi, mempengaruhi, dan berhubungan. Menurut Baehaqie (2013:10), adanya relativitas bahasa mencerminkan relativitas budaya masyarakat penutur bahasa yang bersangkutan, artinya adanya perbedaan budaya masyarakat dalam etnis tertentu sudah tampak dalam karakteristik bahasanya.

Bahasa dalam suatu kebudayaan dapat berwujud satuan ekspresi yang menjadi simbol kebudayaan. Satuan ekspresi tersebut menjadi ciri khas kebudayaan yang berupa konsep pemikiran, sosial, adat, maupun kepercayaan. Satuan ekspresi tersebut ditulis dengan lambang fonetik sesuai dengan bunyinya. Cara bahasa membagi ruang lingkup yang bisa dihasilkan oleh alat bicara manusia, dan menggunakan sistem-sistem bunyi yang kontras guna membedakan makna, telah mempunyai pengaruh besar pada antropologi modern (Keesing & Gunawan, 1981:

82). Bahasa merefleksikan kekayaan budaya dan falsafah masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya pada masyarakat atau pada tradisi masyarakat dapat ditemukan pada bahasa yang digunakan maupun penamaan yang diberikan. Dengan kata lain, melalui bahasa dapat dipahami budaya pemakai bahasa itu (Sibarani dalam Baehaqie, 2014:181).

Kajian budaya dan bahasa terdapat dalam bidang etnolinguistik. Bidang tersebut menjelaskan keterkaitan antara bahasa dengan budaya. Etnolinguistik adalah cabang linguistik yang menggabungkan bahasa dengan kebudayaan masyarakat sebagai pemilik bahasa tersebut. Menurut Baehaqie (2013:14) secara terminologis etnolinguistik ilmu perihal bahasa yang berkaitan dengan unsur atau masalah kebudayaan suku bangsa dan masyarakat pendukung suatu daerah di seluruh dunia secara komparatif dengan tujuan mendapat pengertian ihwal sejarah dan proses evolusi serta penyebaran kebudayaan umat manusia di muka bumi.

Etnolinguistik mencoba melakukan klasifikasi kognisi, pandangan hidup, pandangan dunia, dan pola pikir masyarakat penuturnya yang bertolak dari data empiris kebahasaan dan sangat bertumpu pada dimensi leksikon beserta dimensi semantik bahasa dan budaya pemiliknya (Abdullah, 2014:8). Dimensi bahasa tersebut berupa satuan lingual yaitu kosakata, frasa, klausa, wacana, dan unit-unit lingual lainnya. Dalam lingkup sosial dan budaya dapat berupa upacara ritual, peristiwa budaya, folklor, dan lainnya yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik-praktik budaya dan struktur sosial masyarakat.

Pembahasan etnolinguistik yaitu mengenai makna leksikal dan makna kultural dalam sebuah tradisi kebudayaan. Begitu pula dengan tradisi obong pada masyarakat kalang yang menggunakan leksikon untuk mengungkapkan objek dan peristiwa, seperti dalam istilah perlengkapan, istilah setiap prosesi dalam pelaksanaan tradisi, dan mantra atau doa dalam bahasa Jawa yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi obong.

Penelitian ini berfokus pada bentuk satuan ekspresi dalam sebuah tradisi kematian masyarakat Kalang. Masyarakat Kalang dipilih sebagai objek penelitian karena masyarakat tersebut memiliki keunikan tradisi tersendiri yang tidak dilakukan masyarakat lain. Masyarakat Kalang merupakan suatu suku atau

perkumpulan masyarakat yang memiliki adat istiadat yang diyakini sebagai suatu kepercayaan. Menurut informan yang bernama Suroso (71) awalnya masyarakat kalang disebut sebagai orang yang tidak memiliki akal tau akalnya hilang. Penamaan dari kata kalang berarti *akale ilang*, maksudnya manusia itu harus percaya diri jangan mengikuti kemauan akal maupun nafsu. Percaya diri ini berarti jangan lebih percaya orang lain dibanding diri sendiri. Jika lebih percaya orang lain maka diri sendiri tidak ada gunanya. Dahulu masyarakat Kalang tersebar di beberapa daerah di Kabupaten Kendal di antaranya di Desa, Lumansari, Desa Poncorejo, Desa Wonotenggang, Desa Montongsari, Desa Karang Sari, Desa Teratemulya, Desa Tasombo [Desa Sendang Dawuhan], masyarakat Kalang masih kental dengan kepercayaan yang diajarkan oleh nenek moyang mereka. Masyarakat kalang meyakini bahwa masyarakat Kalang merupakan keturunan dari “anjing” (Kholiq, 2012:8). Terdapat legenda mengenai asal mula masyarakat Kalang yang berasal dari cerita Sangkuriang. Dahulu ada seorang “Demang” atau saat ini disebut dengan lurah perempuan yang cantik menikah dengan seekor anjing. Anjing tersebut sebenarnya merupakan lelaki tampan, dari cerita tersebut memunculkan adanya sebuah kebudayaan masyarakat Kalang yang disebut dengan “gegalungan”. Tradisi tersebut merupakan wujud pemujaan terhadap “patung anjing” sebagai nenek moyang dari masyarakat Kalang. Selain itu terdapat tradisi untuk menghormati leluhur dan sebagai wujud rasa syukur karena telah diberikan kesehatan, rezeki, dan sebagainya. Tradisi itu disebut dengan “ewuh-ewuh atau gegubrekan”, dilaksanakan tujuh bulan dua kali dan lima bulan dua kali setiap Selasa Wage dan Jumat Wage menurut perhitungan kalender Jawa. Selalu terdapat sesaji khusus dalam setiap tradisi yang dilakukan masyarakat Kalang, termasuk dalam tradisi “ewuh-ewuh atau gegubrekan”, masyarakat Kalang menyiapkan sesaji berupa *gemplong, pisang, nasi dengan lauk kuluban dan ayam bakar*.

Tradisi lain yang dimiliki masyarakat Kalang selain kedua tradisi tersebut adalah “tradisi obong”. Tradisi tersebut bertujuan untuk menyempurnakan arwah almarhum sekaligus sebagai upaya dalam meningkatkan kesejahteraan arwah keluarga masyarakat kalang yang telah meninggal. Jika masyarakat pada umumnya berpandangan bahwa kematian adalah berakhirnya kehidupan dan ketiadaan roh

dalam badan makhluk hidup. Berbeda dengan masyarakat Kalang kematian dianggap sebagai perpindahan alam kehidupan. Mereka berpandangan bahwa manusia setelah meninggal tetap memiliki kehidupan kembali hanya berbeda alam yaitu alam yang disebut dengan *alam kelanggengan*. Menurut Herzt bahwa upacara kematian selalu dilakukan manusia dalam rangka adat istiadat dan struktur sosial dari masyarakat yang terwujud sebagai gagasan kolektif (dalam Koentjaraningrat, 1982:28). Tradisi ini dilaksanakan dua kali yaitu tujuh hari dan satu tahun (*mendak*) setelah kematian anggota keluarga masyarakat kalang.

Pelaksanaan tradisi obong mendapat pengaruh dari agama Hindu yaitu tradisi *Ngaben* (Muslichin, 2018:10). Jika tradisi *Ngaben* yang dibakar adalah mayat dari orang yang meninggal, dalam tradisi obong yang dibakar atau *diobong* adalah boneka yang terbuat dari kayu jati yang dibentuk menyerupai manusia. Boneka tersebut disebut dengan *boneka penganten*. Hal tersebut karena tradisi obong merupakan upacara kematian perpaduan dari agama Islam dengan agama Hindu. Hal tersebut menimbulkan adanya akulturasi kebudayaan. Akulturasi adalah suatu proses penyesuaian diri yang sesuai dengan hakikat kebudayaannya (Hadi, 2006: 33). Wujud akulturasi masyarakat Kalang dengan agama Islam pada tradisi ini adalah dengan adanya pak Ustaz atau pemuka agama yang berperan untuk mendoakan. Selain itu juga terdapat pembacaan surat yasin dan tahlil selama 7 hari berturut-turut setelah keluarga meninggal.

Tradisi obong dilaksanakan pada beberapa tahap seperti tahap pertama, upacara *andheg-andhegi* dilakukan untuk memasukkan arwah ke dalam boneka *penganten* dengan cara mengelilingi rumah dilakukan sebanyak tiga kali putaran. Tahap kedua, *nglepas* atau *enthas-enthas* dilakukan untuk memberi uang saku atau *nyangoni* dan memberi makan atau *aweh mangan*. Kemudian membakar boneka *penganten* beserta pakaian dan rumah-rumahan. Untuk upacara penutupannya dengan melakukan selamatan atau syukuran sebagai syarat dari berakhirnya upacara. Dalam rangkaian pelaksanaan tradisi obong terdapat leksikon dalam istilah-istilah perlengkapan, sesaji, istilah prosesi tradisi, dan doa, seperti *boneka pengantin*, *aweh mangan*, *kemenyan*, *omah kajang*, *drada menga*, *sekul kuku*, *pisang sepet*, *kendi gogok*, *kendi trembelem*, *wadah kalak* dan masih banyak lagi.

Masing-masing bentuk satuan lingual tersebut memiliki makna kultural terkait alasan dilaksanakannya tradisi obong. Makna kultural adalah makna bahasa yang dimiliki oleh masyarakat dalam hubungannya dengan budaya tertentu. Makna kultural diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol (Wahyuni, 2017:22).

Misalnya satuan ekspresi boneka pengantin [boneka pəŋantIn], Berdasarkan unsur pembentuknya, satuan ekspresi *boneka pengantin* terdiri atas dua kata sehingga dikategorikan dalam bentuk frasa. Frasa tersebut berasal dari gabungan kata *boneka* dan *pengantin*. Berdasarkan distribusinya, gabungan kata *boneka penganten* termasuk dalam frasa endosentris atributif karena unsur-unsur pembentuknya tidak bisa dihubungkan dengan kata hubung *dan* atau kata *atau*. Berdasarkan maknanya, frasa *boneka penganten* merupakan frasa idiomatis karena makna yang terbentuk tidak bisa diuraikan unsur-unsur leksikal pembentuknya. Adapun berdasarkan kategorinya, frasa *boneka penganten* termasuk dalam frasa nominal. Jadi, dapat dirumuskan dengan *boneka+ pengantin= boneka penganten* 'boneka yang terbuat dari kayu jati'. *boneka penganten* memiliki makna kultural sebagai pengganti manusia yang meninggal tersebut.

Satuan ekspresi yang digunakan dalam tradisi obong masyarakat Kalang perlu diteliti karena terdapat keunikan dalam istilah-istilah yang digunakan dalam tradisi obong yang memiliki makna kultural atau makna kebudayaan dengan ciri khasnya. Peneliti mengikuti tiga tradisi obong yang bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan jumlah dan variasi satuan ekspresi yang digunakan dalam tradisi obong setiap daerah. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan oleh masih seringnya pelaksanaan tradisi obong di Desa Montongsari, Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal. Menurut penuturan informan di Desa Montongsari 50% warganya merupakan masyarakat Kalang yang melaksanakan tradisi obong untuk menghormati leluhur. Penelitian ini diharapkan mampu membantu melestarikan budaya dalam hal ini yaitu pelaksanaan tradisi obong.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diketahui identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu bentuk leksikon dalam tradisi obong. Leksikon tersebut

mengandung makna leksikal dan makna kultural terkait tradisi obong. Leksikon yang terdapat dalam tradisi Obong berwujud dalam istilah-istilah yang digunakan dalam nama-nama perlengkapan, istilah tahapan prosesi dalam tradisi, dan mantra yang digunakan dalam tradisi obong yang menggunakan bahasa Jawa.

Upacara kematian tradisi obong ini dapat dikaji dengan berbagai aspek, mulai dari pemertahanan tradisi, pelaksanaan tradisi, pandangan agama mengenai pelaksanaan tradisi obong, dan sebagainya. Tradisi obong jika dikaji dalam aspek pemertahanan tradisi, ditemukan adanya keunikan dalam setiap tahapan prosesi yang dilakukan dalam upacara kematian ini. Tradisi yang hampir sama dengan tradisi *ngaben* yang dilaksanakan oleh masyarakat beragama Hindu ini memiliki perbedaan pada proses pembakarannya. Jika tradisi *ngaben* membakar mayat orang yang meninggal, dalam tradisi obong yang menjadi simbol dari orang yang meninggal adalah boneka yang disebut dengan boneka *mantenan*. Hal tersebutlah yang menjadi keunikan dari tradisi obong dan perlu dipertahankan pelaksanaannya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti membatasi masalah pada beberapa aspek dalam penelitian ini. Pembatasan masalah dimaksudkan untuk memfokuskan permasalahan yang akan dibahas. Penelitian ini fokus pada kajian etnolinguistik yaitu keterkaitan budaya dan bahasa dalam tradisi Obong. Tradisi tersebut memiliki sistem budaya meliputi kepercayaan dan pola pikir masyarakat. Pembatasan masalah dalam penelitian ini terkait dengan bentuk satuan lingual, makna leksikal, dan makna kultural dalam satuan lingual yang digunakan dalam tradisi Obong.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana bentuk satuan ekspresi tradisi obong oleh masyarakat kalang di Desa Montongsari, Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal?

- b. Bagaimana makna leksikal atau makna gramatikal dan makna kultural pada satuan ekspresi tradisi obong oleh masyarakat kalang di Desa Montongsari, Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal?

1.5 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. mendeskripsi bentuk satuan ekspresi tradisi obong oleh masyarakat kalang di Desa Montongsari, Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal,
- b. menjelaskan makna leksikal atau makna gramatikal dan makna kultural pada satuan ekspresi dalam tradisi obong oleh masyarakat kalang di Desa Montongsari, Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan dua manfaat yaitu secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu dalam pengembangan ilmu linguistik khususnya etnolinguistik yang meliputi bentuk satuan ekspresi dan makna tradisi obong oleh masyarakat Kalang di Desa Montongsari, Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pengembangan kajian etnolinguistik dalam penelitian, sehingga dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam pengkajian etnolinguistik.

Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberi informasi satuan ekspresi tentang tradisi obong di Kabupaten Kendal, dapat memberi kontribusi dalam pelestarian tradisi obong agar keberadaannya tidak hilang dan masih dilaksanakan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Tinjauan Pustaka

Bab ini akan menjelaskan mengenai penelitian yang relevan dengan penelitian tentang keterkaitan bahasa dan budaya. Penelitian yang relevan tersebut yaitu Widodo (2013), Baehaqie (2014), Lindblom dan Vincze (2015) Sugianto (2015), Suwito,dkk (2015), Abdullah (2016), Hadiyaniyah (2016), Pohjola (2016), Andini, dkk(2017), Sugianto (2017), Wahyuni (2017), Komariyah (2018), Kwan,dkk (2018), Sukri (2018), Suryadi (2018), dan Wulandari, dkk (2018).

Widodo (2013) dalam penelitian yang berjudul *Javanese Names during the Height of the Hindu-Buddhist Kingdoms in Java: An Ethnolinguistic Study* membahas nama Jawa yang digunakan pada masa puncak agama Hindu dan Budha di kerajaan Jawa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari sumber sejarah Indonesia, cerita babad tanah Jawa, dan wawancara kepada informan terpilih. Penelitian Widodo menghasilkan deskripsi pengembangan tentang bentuk dan struktur nama-nama Jawa. Berdasarkan konteks sejarah, nama-nama tersebut dipengaruhi oleh bahasa Sansekerta dari tradisi Hindu dan Budha berabad-abad di India. Pengaruh orang Jawa kuno terhadap bahasa pada nama-nama Jawa mulai muncul di awal bahasa Jawa Era Hindu, seiring dengan menurunnya pengaruh Hindu-Budha di Jawa. Pengaruh itu ditandai dengan munculnya unsur-unsur dalam nama yang tidak ada sebagai suku kata dalam bahasa Sansekerta. Fenomena ini menunjukkan akulturasi dari Budaya Jawa, Hindu dan Budha. Pengaruh Jawa kuno masih ditemukan hari ini dalam nama Jawa modern, seperti dalam penggunaan nama Dyah, Jaya, Dewi/Devi, Wardhana, Arya dan Rangga.

Ditemukan adanya perbedaan dan persamaan dalam penelitian Widodo (2016) dengan penelitian satuan ekspresi tradisi obong ini. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian satuan ekspresi tradisi obong terdapat dalam fokus penelitian. Penelitian nama Jawa ini fokus pada bentuk dan struktur nama Jawa

serta pengaruhnya, dalam penelitian ini fokus penelitian tidak hanya mengenai bentuk dan struktur, tetapi juga menganalisis mengenai makna yaitu makna leksikal dan makna kultural. Persamaan yang terdapat dalam penelitian tersebut yaitu pada penggunaan kajian etnolinguistik yang berfungsi untuk membantu dalam penelitian keterkaitan bahasa dan budaya. Selain itu, penelitian tersebut juga menganalisis mengenai bentuk dan struktur satuan ekspresi objek penelitian.

Baehaqie (2014) dalam penelitian yang berjudul “Jenang Mancawarna Sebagai Simbol Multikulturalisme Masyarakat Jawa” menemukan makna warna-warna dalam *jenang mancawarna* (jenang banyak warna). Penelitian Baehaqie menggunakan pendekatan etnolinguistik dengan metode pengambilan data berupa observasi dan wawancara kepada informan di Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Penelitian tersebut menemukan adanya pandangan masyarakat mengenai multikulturalisme atau terdapat masyarakat yang multikulturalis karena empat warna dalam jenang memiliki makna semiotik yaitu dalam masyarakat Jawa perjalanan hidup diharapkan berusaha *eling marang purwadaksina* untuk menjadi pribadi yang sempurna. Agar menuju hal tersebut manusia perlu melakukan perbuatan yang baik diantaranya mengelola hawa nafsu dan sadar akan peran orangtua dan saudara-saudara.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik yang berkaitan dengan leksikon mengenai nama-nama dalam sebuah peristilahan. Etnolinguistik digunakan untuk memahami nama makanan. Perbedaan penelitian ini adalah permasalahan pokok yang akan diteliti. Penelitian Baehaqie permasalahan pokok berupa makna semiotik untuk menelaah data yang berupa empat warna dalam jenang, dalam penelitian ini berupa makna leksikal dan makna kultural dalam suatu tradisi.

Lindblom dan Vincze (2015) dalam penelitian yang berjudul *Swedish, Finnish and Bilingual? Multiple Ethnolinguistic identities in relation to Ethnolinguistic Vitality in Finland* membahas penggunaan prinsip teori identitas etnolinguistik yang dapat memberikan wawasan tentang kompleksitas etnolinguistik yang berhubungan dengan vitalitas etnolinguistik di kalangan anak muda Finlandia yang berlatar belakang dari keluarga campuran Swedia-Finlandia.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa identitas etnolinguistik dapat terdiri dari afiliasi dengan penutur bahasa Swedia dan Finlandia serta bilingual. Selanjutnya, vitalitas subyektif yang lebih tinggi bahasa Finlandia secara signifikan terkait dengan identifikasi yang lebih tinggi dengan penutur Swedia tetapi tidak terhubung secara signifikan dengan identitas berbahasa Finlandia dan bilingual. Secara paralel, subyektif lebih tinggi vitalitas bahasa Swedia secara signifikan terkait dengan identifikasi yang lebih tinggi dengan penutur bahasa Finlandia, tetapi memang demikian tidak secara signifikan terkait dengan identitas berbahasa Swedia dan bilingual.

Perbedaan penelitian vitalitas etnolinguistik dengan penelitian ini terdapat pada permasalahan yang diteliti. Penelitian Lindblom dan Vincze (2015) fokus terhadap identitas etnolinguistik dan hubungannya dengan vitalitas etnolinguistik dan tidak terkait dengan kebudayaan, dalam penelitian ini fokus terhadap satuan ekspresi yang digunakan dalam kebudayaan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini, keduanya menggunakan teori etnolinguistik untuk memecahkan permasalahan yang diteliti dan menggunakan bahasa sebagai sebagai objek penelitiannya.

Sugianto (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Kajian Etnolinguistik Terhadap Pakaian Adat Warok Ponorogo” membahas pakaian etnik panaragan atau pakaian adat khas ponorogo yang memiliki nilai filosofis. Penelitian Sugianto mengidentifikasi makna dibalik nama-nama pakaian adat warok Ponorogo dengan kajian etnolinguistik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif sebagai pendekatan metodologis dan pendekatan deskriptif induktif semiotis sebagai pendekatan teoretisnya. Data penelitian penelitian ini berupa nama-nama dalam pakaian adat warok Ponorogo yang diperoleh dari hasil wawancara kepada warok dan seniman reyog Ponorogo. Hasil penelitian Sugianto dapat menemukan makna simbolis dalam nama pakaian adat warok Ponorogo, misalnya pada penamaan “Blangkon Mondolan” yang memiliki makna simbolis bahwa Blangkon yang digunakan untuk penutup kepala, dibelakang blangkon terdapat sebuah mondolan besar yang menggambarkan semua perbuatan yang berkaitan dengan hawa nafsu yang tidak baik harus

digulung dijadikan satu dibungkus yang rapi untuk disimpan dan tidak boleh keluar karena dapat menyebabkan kerugian orang banyak (pikiran harus jernih). Di sisi kiri dan kanan blangkon khas Ponorogo terdapat dua lempit di atas telinga sebagai simbol bahwa manusia harus sering mendengarkan hal-hal yang baik, sedangkan di bagian depan terdapat bentuk lancip ke bawah tepat di atas kening sebagai simbol manusia harus fokus pada sesuatu yang telah dituju.

Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian Sugianto (2015) dengan penelitian ini. Persamaan terdapat pada kajian yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan kajian etnolingusitik dan lebih rinci membahas mengenai makna simbolis atau makna kultural dari nama-nama Pakaian Adat Khas Warok Ponorogo. Perbedaan penelitian Pakaian Adat Warok Ponorogo ini tidak meneliti mengenai klasifikasi satuan lingual yang digunakan untuk menemukan makna simbolis. Penelitian tersebut hanya mencari nama-nama dalam Pakaian Adat Warok Ponorogo.

Suwito,dkk (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Tradisi dan Ritual Kematian Wong Islam Jawa” mengungkap tradisi kematian Wong Islam Jawa dan makna di dalam tradisi kematian Wong Islam Jawa. Hasil dari penelitian Suwito dkk adalah ditemukannya variasi yang muncul dalam tradisi kematian Wong Islam Jawa karena jarak yang jauh dari pusat dan perubahan dari waktu ke waktu (evolusi). Tradisi kematian mempunyai nilai luhur yang dapat manusia membuat sadar mengenai asal-usulnya yaitu dari tanah. Tradisi kematian *Wong* Islam Jawa berfungsi sebagai sarana penghormatan terhadap leluhur. Tradisi kematian *Wong* Islam Jawa memiliki unsur simbolik dengan alam lain.

Persamaan dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut meneliti tradisi kematian yang dilakukan oleh masyarakat Jawa yang memahami keyakinan pelaksanaan tradisi sebagai penghormatan kepada leluhur yang telah mendahului. Perbedaan penelitian tersebut yaitu dalam penelitian Suwito dkk menjelaskan mengenai perspektif kebudayaan dari sebuah tradisi kematian, dalam penelitian ini membahas mengenai leksikon dan makna kultural yang terdapat dalam sebuah tradisi kematian berupa tradisi obong yang dilakukan oleh masyarakat Kalang.

Abdullah (2016) dalam penelitian yang berjudul *Javanese Language and Culture in the Expression of Kebo Bulein Surakarta: An Ethnolinguistic Study* membahas keberadaan Kebo Bule yang menjadi fenomena permasalahan dalam tradisi dan budaya. Penelitian tersebut menggunakan perspektif etnolinguistik yang digunakan untuk mengidentifikasi latar belakang, pengaruh, dan makna Kebo Bule di Surakarta. Data yang digunakan dalam penelitian Kebo Bule tersebut meliputi data lisan dan data tertulis yang bersumber dari wawancara dengan informan dan referensi dari perpustakaan. Hasil penelitian diuraikan dalam bentuk paragraf yang berisi tentang latar belakang, pengaruh, dan makna Kebo Bule terkait bahasa dan budaya Jawa di Surakarta. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa Kebo Bule memiliki keistimewaan di Keraton Surakarta. Kebo Bule dijadikan sebagai pemimpin pada saat acara karnaval menjelang satu Sura. Kebo Bule Kyai Slamet merupakan simbol keamanan, namun oleh orang-orang keraton Kebo Bule dianggap memiliki nilai spiritual dan fenomena budaya. Penelitian Abdullah menjelaskan bahwa Kebo Bule memiliki tiga isu sentitif, yaitu (1) ekspresi nama verbal untuk Kebo Bule, (2) ungkapan praktis tentang pengaruh Kebo Bule, dan (3) pengaruh spiritual terkait dengan keajaiban Kebo Bule di Keraton Surakarta.

Persamaan penelitian Abdullah (2016) dengan penelitian satuan ekspresi tradisi obong ini, kedua penelitian menjelaskan tentang makna budaya dalam sebuah tradisi menggunakan perspektif etnolinguistik. Perbedaannya jika dalam penelitian Kebo Bule tidak menjelaskan mengenai bentuk leksikon dan makna leksikon, tetapi menjelaskan mengenai latar belakang, pengaruh, dan makna Kebo Bule di Keraton Surakarta. Hasil penelitian satuan ekspresi tradisi obong menjelaskan mengenai bentuk, makna leksikal/gramatikal, dan makna kultural dalam satuan ekspresi yang digunakan dalam tradisi obong.

Hadiyanayah (2016) dalam penelitian yang berjudul “Leksikon Makanan Tradisional Sunda di Kabupaten Kuningan (Kajian Etnolinguistik)” menemukan bentuk lingual, penamaan, makna leksikon, dan bahan dasar makanan tradisional Sunda di Kabupaten Kuningan. Hasil dari penelitian leksikon makanan Sunda terdapat 73 nama makanan tradisional Sunda terutama Kabupaten Kuningan. Berdasarkan bentuk satuan lingualnya, klasifikasi nama makanan tradisional Sunda

terdiri atas kata dasar, kata imbuhan, kata ulang, kata majemuk, dan kata yang disingkat. Penamaan nama makanan dapat diklasifikasi berdasarkan tempat asal, penyebutan sifat khas, sebagian anggapan, dan manasuka. Makna leksikon nama makanan tradisional Sunda adalah semua makanan tradisional Sunda merupakan kata benda. Berdasarkan bahan pembuatnya nama makanan tradisional Sunda terbuat dari beras berjumlah 5, tepung beras berjumlah 7, beras ketan berjumlah 10, tepung ketan berjumlah 12, singkong berjumlah 8, tepung terigu 3, kacang berjumlah 6, ubi berjumlah 6, jagung berjumlah 1, dan berbahan dasar aci 1.

Persamaan penelitian leksikon makanan tradisional Sunda dengan penelitian satuan ekspresi tradisi obong adalah tentang pembahasan klasifikasi bentuk satuan lingual dan makna leksikon dalam peristilahan. Perbedaan yang ditemukan dari penelitian tersebut adalah tentang pembahasan mengenai penamaan makanan tradisional Sunda yang diklasifikasi menjadi 7 kelompok. Selain itu, penelitian Hadiyaniyah fokus pada penamaan yang terdapat dalam makanan tradisional Sunda. Berbeda dengan penelitian ini yang fokus pada istilah-istilah yang digunakan dalam tradisi obong, selain itu, pembahasan lebih rinci terkait dengan makna yaitu makna leksikal dan makna kultural.

Pohjola (2016) dalam penelitian yang berjudul *Language as a cultural mediator in social work: Supporting Sámi culture with services in Sámi* meneliti peran penduduk asli dalam layanan kesejahteraan, pekerjaan sosial, dan peran mereka dalam mempertahankan bahasa dan budaya Sami di Finlandia. Penelitian yang menggunakan teori kode linguisitik dalam pekerjaan sosial dan pentingnya penggunaan bahasa dalam mempromosikan budaya Sami.

Persamaan penelitian Pohjola (2016) dengan penelitian ini adalah menggunakan budaya sebagai media objek penelitian yang perlu dilestarikan. Penelitian tersebut juga membahas mengenai keterkaitan bahasa dan budaya. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian satuan ekspresi tradisi obong ini adalah mengenai permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Penelitian Pohjola (2016) meneliti tentang makna bahasa dan budaya dalam konteks pekerjaan sosial, dalam penelitian ini meneliti mengenai leksikon yang digunakan dalam sebuah kebudayaan.

Andini, dkk (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Makna Kultural dalam Leksikon Perlengkapan Seni Begalan Masyarakat Desa Selakambang Kecamatan Kaligading Kabupaten Purbalingga” menjelaskan bentuk dan makna kultural leksikon perlengkapan dalam seni begalan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian Andini, dkk (2017) adalah metode agih dan metode padan. Hasil penelitian tersebut menemukan bentuk satuan lingual berupa kata (nomina) yang berkategori monomorfemis dan frasa yang berkategori frasa atributif dan frasa lugas. Selain itu, berdasarkan makna kulturalnya leksikon perlengkapan seni bagalan dibedakan menjadi tiga, yaitu makna tentang hubungan manusia dengan Tuhan, makna sosial atau hubungan manusia dengan manusia, dan makna yang berhubungan dengan kehidupan berumah tangga.

Perbedaan penelitian leksikon perlengkapan seni begalan dengan satuan ekspresi tradisi obong ini adalah penelitian tersebut leksikon yang diteliti hanya terbatas pada leksikon perlengkapan, berbeda dengan penelitian ini yang meneliti keseluruhan leksikon yang digunakan dalam sebuah tradisi. Hasil penelitian juga tidak membahas mengenai makna leksikal pada leksikon. Persamaan penelitian tersebut terdapat pada fokus permasalahan yang dibahas yaitu mengenai bentuk satuan lingual dan makna kultural. Selain itu, data tersebut juga diperoleh dari leksikon yang digunakan dalam kebudayaan.

Sugianto (2017) dalam penelitian yang berjudul “Pola Nama Desa di Kabupaten Ponorogo pada Era Adipati Raden Batoro Katong” menjelaskan pola penamaan desa yang terdapat di Kabupaten Ponorogo melalui kata, lambang, dan simbol. Pendekatan etnolingustik digunakan untuk mengetahui arti kata nama desa, makna dan sejarah nama-nama wilayah (desa) yang terkandung dalam nama desa di Ponorogo pada saat khususnya pada era Adipati Raden Batoro Katong. Hasil penelitian Sugianto mengklasifikasikan nama desa di Kadipaten Ponorogo menjadi empat kategori antara lain kategori berdasarkan nama tokoh yang berjasa kepada masyarakat Ponorogo, kategori berdasarkan bangunan bersejarah di Ponorogo, kategori berdasarkan gelar atau jabatan pada masa pemerintahan Batoro Katong, serta kategori berdasarkan peristiwa penting yang terjadi di Ponorogo. Nama

desa yang ditemukan di Ponorogo berjumlah 345 desa yang rata-rata desa tersebut berusia relative baru.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan Etnolinguistik untuk mengetahui makna leksikal dari nama-nama desa di kabupaten Ponorogo. Perbedaannya dalam penelitian tersebut teori etnolinguistik digunakan untuk mengetahui sejarah nama-nama wilayah (desa) yang terkandung dalam nama desa di Ponorogo pada saat khususnya pada era Adipati Raden Batoro Katong, dalam penelitian ini etnolinguistik digunakan untuk mendeskripsikan bentuk, makna leksikal/gramatikal, dan makna kultural satuan ekspresi dalam tradisi obong.

Wahyuni (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Makna Kultural Pada Istilah Bidang Pertanian Padi Di Desa Boja, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik)” bertujuan untuk mendeskripsikan istilah-istilah bidang pertanian padi dan makna kultural di Desa Boja, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Penelitian tersebut menemukan 64 kosakata yang digunakan dalam bidang pertanian tanaman padi. Makna kultural yang berupa teladan yang harus dimiliki manusia yang akan menjadi pemimpin, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk masyarakat. Terdapat pula makna sifat-sifat terpuji dan motivasi hidup tercermin dari simbol peristilahan pertanian padi Desa Boja, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal.

Persamaan penelitian Wahyuni dengan penelitian ini adalah meneliti mengenai makna kultural yang terdapat dalam istilah-istilah kebudayaan. Penelitian Wahyuni istilah yang digunakan adalah istilah bidang pertanian tanaman padi. Perbedaannya penelitian tersebut hanya meneliti mengenai makna kultural, dalam penelitian ini meneliti mulai dari bentuk dan makna kultural. Perbedaan juga terdapat pada objek kajian. Jika penelitian Wahyuni objek kajiannya bukan berupa sebuah tradisi, sedangkan dalam penelitian ini berupa tradisi yang dilakukan di masyarakat.

Komariyah (2018) dalam penelitian yang berjudul “Leksikon Perkakas Rumah Tangga Berbahan Bambu di Kabupaten Magetan (Kajian Etnolinguistik)” menjelaskan bentuk leksikal dan fungsi peralatan rumah tangga tradisional berbahan bambu di Magetan. Hasil penelitian tersebut dapat mengklasifikasikan leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu menjadi empat bentuk yaitu monomorfemis, polimorfemis, kata ulang, dan frasa. Terdapat 30 kata berbentuk monomorfemis, 6 kata yang berbentuk polimorfemis, 1 kata berbentuk kata ulang, dan 14 gabungan kata berbentuk frasa. Bentuk leksikal tersebut biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat di Kabupaten Magetan. Leksikon yang ditemukan merupakan leksikon yang telah digunakan masyarakat Magetan sejak dahulu dan ada beberapa leksikon baru yang muncul seiring perkembangan budaya yang mengikuti perkembangan zaman.

Perbedaan penelitian Komariyah (2018) dengan penelitian ini adalah pada rumusan masalah yang dibahas. Pada penelitian Komariyah rumusan masalah berupa bentuk leksikal dan fungsi leksikon perkakas rumah tangga berbahan bambu di Magetan. Fungsi tersebut menjelaskan mengenai fungsi atau makna sebenarnya dari perkakas rumah tangga berbentuk bambu, berbeda dengan penelitian ini rumusan masalah berupa bentuk dan makna kultural tradisi obong. Makna kultural digunakan sebagai makna simbolik dari leksikon tradisi obong. Persamaan penelitian Perkakas Rumah Tangga Berbahan Bambu di Kabupaten Magetan dengan penelitian Bentuk satuan lingual tradisi obong ini adalah membahas mengenai bentuk leksikon pada sebuah kebudayaan yang terdapat di masyarakat serta menggunakan kajian etnolinguistik untuk meneliti.

Kwan,dkk (2018) dalam penelitian yang berjudul *Culture, Creativity, and Innovation* membahas upaya ini memperkaya studi kreativitas dan inovasi sebagai proses budaya dan sosial. Budaya dianggap sebagai sumber inspirasi kreatif, dan budaya mempengaruhi cara orang memahami kreativitas. Budaya digunakan untuk sebagai media pengembangan psikologi kreativitas. Penelitian tersebut secara khusus meneliti tentang pandangan mata mengenai hubungan timbal balik antara budaya dengan kreativitas dan inovasi. Penelitian tersebut menjelaskan tentang

nilai dan norma budaya, fungsi budaya sebagai sumber inspirasi intelektual untuk membangkitkan kreativitas.

Persamaan penelitian budaya dengan penelitian ini adalah menggunakan budaya sebagai pendamping objek penelitian. Budaya bukan objek utama yang diteliti, namun hanya sebagai media yang digunakan objek penelitian. Perbedaan penelitian Kwan, dkk (2018) dengan penelitian leksikon tradisi obong ini yaitu penelitian Kwan, dkk (2018) tidak membahas mengenai keterkaitan bahasa dengan budaya, namun membahas mengenai keterkaitan budaya dengan kreativitas dan inovasi. Penelitian leksikon tradisi obong lebih rinci membahas mengenai keterkaitan bahasa dan budaya dengan objek penelitian leksikon yang digunakan dalam sebuah tradisi yang merupakan hasil dari kebudayaan.

Sukri (2018) dalam penelitian berjudul “Leksikon dalam Adat Perkawinan Masyarakat Suku Sasak di Kabupaten Lombok Utara: Sebuah Kajian Etnolinguistik” membahas bentuk dan makna yang terdapat dalam leksikon yang digunakan adat perkawinan Suku Sasak di Lombok. Penelitian Sukri menemukan 62 bentuk leksikon dalam adat perkawinan suku Sasak yang terdiri atas kata dasar dan gabungan kata atau frasa. Berikut adalah salah satu contoh kata dasar dan frasa beserta makna dalam leksikon adat perkawinan masyarakat Suku Sasak. Kata *Mendakin* merupakan bentuk kata dasar yang memiliki makna orang yang menyambut rombongan pengantin. Contoh frasa yaitu pada gabungan kata *Pengesap Lasah*, frasa tersebut memiliki makna berupa sejumlah uang yang diberikan kepada orang tua pengantin perempuan. Uang tersebut sebagai simbol bahwa uang yang diberikan sebagai ganti rasa kecewa orang tua karena harus rela melepas anak perempuannya menikah.

Adanya persamaan dan perbedaan antara penelitian Sukri (2018) dengan penelitian ini. Persamaan terdapat pada rumusan masalah yang pertama yaitu meneliti mengenai satuan lingual. Dalam penelitian tersebut satuan lingual yang ditemukan berbentuk kata dasar dan frasa. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penjelasan mengenai makna yang terkandung dalam leksikon sebuah tradisi. Penelitian leksikon adat perkawinan tersebut belum menjelaskan dan tidak menentukan mengenai jenis makna yang terkandung dalam

leksikon, dalam penelitian leksikon tradisi Obong menentukan jenis makna yang akan diteliti dalam leksikon yaitu makna leksikal dan makna kultural.

Suryadi (2018) dalam penelitian yang berjudul “Nilai Filosofis Peralatan Tradisional Jawa dalam Pandangan Masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah” meneliti arti leksikal, arti kultural, dan nilai filosofi pada peralatan rumah tangga tradisional. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan diskusi. Penelitian tersebut menggunakan deskripsi komponen leksikal melalui penjabaran arti leksikal dan arti kultural untuk menganalisis data. Hasil penelitian peralatan tradisional itu menemukan hubungan antara arti leksikal dengan arti kultural dan arti kultural dengan nilai filosofi pada setiap nama peralatan tradisional.

Persamaan penelitian Suryadi dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang meneliti mengenai makna leksikal dan kultural. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian leksikon tradisi obong ini yaitu penelitian tersebut tidak meneliti mengenai bentuk satuan lingual dalam penamaan peralatan tradisional dan membedakan arti kultural dengan nilai filosofis. Leksikon dalam penelitian tersebut juga tidak diperoleh dari sebuah tradisi melainkan pada penamaan.

Wulandari, dkk (2018) dalam penelitian yang berjudul “Pandangan Penutur Bahasa Jawa terhadap Cacar: Kajian Etnolinguistik” menjelaskan klasifikasi penyakit cacar dan pengobatan tradisionalnya. Penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan metode pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Hasil penelitian tersebut menemukan 13 leksikon cacar. Orang Jawa memandang cacar berhubungan dengan kehidupan dan kematian seseorang, menganggap cacar sebagai masalah semua kalangan, nama cacar sesuai dengan cirinya agar mudah diingat, sakit bukan hal yang perlu dikeluhkan, dan setiap penyakit selalu ada obatnya.

Adanya persamaan dan perbedaan antara penelitian Wulandari, dkk (2018) dengan penelitian ini. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian leksikon

tradisi obong ini terdapat pada pendekatan yang digunakan untuk meneliti yaitu menggunakan pendekatan etnolinguistik yang membahas mengenai keterkaitan bahasa dan budaya. Nilai filosofis pada penyakit cacar dalam penelitian itu didasarkan pada pendapat orang Jawa yang memiliki sifat teliti, teguh, mampu mengatasi masalah, berkonsentrasi, menguasai berbagai hal, dan terbuka terhadap hal-hal baru. Perbedaannya terdapat pada hasil penelitian yang tidak membahas makna leksikal maupun kultural. Penelitian leksikon penyakit cacar hanya membahas mengenai bentuk leksikon secara structural. Berbeda dengan penelitian leksikon tradisi obong yang membahas mengenai tiga hal, yaitu bentuk, makna leksikal, dan makna kultural leksikon tradisi obong.

2.2 Landasan Teoretis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya adalah (1) teori etnolinguistik, (2) bentuk satuan ekspresi, (3) makna (4) budaya, (5) masyarakat kalang dan tradisi obong.

2.2.1 Teori Etnolinguistik

Keterkaitan bahasa dan budaya dipelajari dalam ilmu interdisipliner yang disebut dengan Etnolinguistik. Etnolinguistik adalah studi keterkaitan antara bahasa dan kebudayaan (Haviland dalam Endraswara, 2015: 59). Dengan demikian, Etnolinguistik dapat mengaitkan antara struktur dan penggunaan bahasa yang berkaitan dengan masyarakat, kebudayaan, dan perilaku penggunanya (Endraswara, 2015: 59).

Menurut Baehaqie (2013:14), secara harfiah etnolinguistik berasal dari kata *ethnos* yang berarti suku bangsa dan *linguistics* berarti ilmu bahasa, namun etnolinguistik juga merupakan gabungan atas morfem *etno* dan morfem *linguistik*. Morfem etno merupakan kependekan dari kata *etnologi*, yaitu ilmu tentang unsur atau masalah kebudayaan suku bangsa dan masyarakat penduduk suatu daerah di seluruh dunia secara komparatif dengan tujuan mendapat pengertian ihwal sejarah

dan proses evolusi serta penyebaran kebudayaan umat manusia di muka bumi. Kata linguistik dalam definisi sinonimisnya merupakan ilmu bahasa.

Secara terminologis, etnolinguistik merupakan ilmu perihal bahasa yang berkaitan dengan unsur atau masalah kebudayaan suku bangsa dan masyarakat penduduk suatu daerah di seluruh dunia secara komparatif dengan tujuan mendapat pengertian ihwal sejarah dan proses evolusi serta penyebaran kebudayaan umat manusia di muka bumi (Baehaqie, 2013:14).

Menurut beberapa pendapat dalam buku etnolinguistik Abdullah (2013), di antaranya Foley berpendapat bahwa etnolinguistik adalah cabang linguistik yang menaruh perhatian terhadap posisi bahasa dalam konteks sosial budaya yang lebih luas untuk memajukan dan mempertahankan praktik- praktik budaya dan struktur sosial. Menurut Fernandez pendekatan terpadu antarbidang linguistik dan antropologi budaya atau dengan istilah etnolinguistik. Etnolinguistik yaitu kajian yang terfokus pada pengkajian terhadap perilaku verbal dan nonverbal dengan sasaran khazanah aset budaya dan bahasa termasuk salah satu produk folklor. Etnolinguistik yang disebut dengan studi linguistik antropologis menurut Kridalaksana dalam Abdullah (2014 : 9) yaitu cabang linguistik yang mempelajari bahasa dalam konteks budaya, mencoba mencari makna tersembunyi yang ada di balik pemakaian bahasa, merupakan disiplin interpretatif yang mengupas bahasa untuk mendapatkan pemahaman budaya yang bermula dari fakta kebahasaan. Data yang dipakai dalam penelitian etnolinguistik berupa kosakata, frasa, struktur, kalimat, bentuk- bentuk kalimat, register dan sejenisnya.

Abdullah (2014: 10) menyimpulkan bahwa Etnolinguistik yaitu jenis linguistik yang menaruh perhatian terhadap dimensi bahasa (kosakata, frasa, klausa, wacana, unit-unit lingual lainnya) dalam dimensi sosial dan budaya (seperti upacara ritual, peristiwa budaya, folklor, dan lainnya) yang lebih luas untuk memajukan dan mempertimbangkan praktik-praktik budaya dan struktur sosial masyarakat.

Etnolinguistik juga dikenal dengan antropolinguistik, namun keduanya memiliki perbedaan. Menurut Baehaqie (2013: 15-16) ciri khas kajian

etnolinguistik tampak pada objek kajian dan metode telaaahnya. Objek kajiannya adalah kosakata atau struktur bahasa masyarakat etnis (keturunan, adat, suku bangsa, dan agama) tertentu. Metode telaaahnya secara singkat dikatakan yaitu dari fakta-fakta kebahasaan melangkah menuju fenomena kebudayaan.

Antropolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan pengaruh pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etika bahasa, adat-istiadat, dan poa-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa (Sibarani, 2004: 50). Antropolinguistik juga mempelajari unsur-unsur budaya yang terkandung dalam pola-pola bahasa yang dimiliki penuturnya serta mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan budaya penuturnya secara menyeluruh. Metode yang digunakan penelitian antropolinguistik terkait dengan kajian linguistik, kajian antropolinguistik, dan kajian semiotik.

Perbedaan etnolinguistik dengan antropolinguistik terdapat pada objek kajiannya. Objek kajian pada etnolinguistik lebih rinci mengenai kosakata atau struktur bahasa masyarakat etnis (keturunan, adat, suku bangsa, dan agama), sedangkan antropolinguistik objek kajiannya berupa mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat.

2.2.2 Bentuk Satuan Ekspresi

Satuan ekspresi (kata atau frasa) adalah satuan yang ada di dalam bahasa (Wijana, 2010: 70-71). Satuan ekspresi tidak memiliki hubungan alamiah dengan referennya. Hubungan keduanya bersifat arbitrer. Walaupun sering kali orang mencari-cari hubungan antara kata dengan referen yang ditunjuknya, tetapi pada umumnya dan demi mudahnya hubungan itu tidak ada. Hubungannya hanya didasarkan pada perjanjian antara pemakainya.

Istilah satuan ekspresi lebih tepat digunakan daripada istilah leksikon karena satuan ekspresi dapat meliputi satuan lingual yang berupa kata atau frasa sedangkan leksikon hanya mengacu pada kata atau kumpulan kata (kosakata/ perbendaharaan

kata) (Baehaqie, 2013: 75). Data dalam penelitian ini berupa satuan ekspresi yang berbentuk kata dan frasa.

2.2.2.1 Kata

Kata merupakan satuan terkecil yang memiliki makna. Kata sebagai pengisi satuan sintaksis terbagi atas dua macam yaitu kata penuh (fullword) dan kata tugas (functionword) (Chaer 2012 : 219) kata penuh adalah kata yang secara leksikal memiliki makna yang mempunyai kemungkinan untuk mengalami proses morfologi, merupakan kelas terbuka, dan dapat berdiri sendiri sebagai sebuah satuan tuturan. Sedangkan kata tugas adalah kata yang secara leksikal tidak mempunyai makna, tidak mengalami proses morfologi, merupakan kelas tertutup, dan di dalam pertuturan tidak dapat berdiri sendiri. Kategori kata penuh adalah kata-kata yang termasuk kategori nomina, verba, adjektiva, adverbialia, dan numeralia. Sedangkan yang termasuk kata tugas adalah kata-kata yang berkategori preposisi dan konjungsi. Data yang berupa kata dalam penelitian ini berjenis kata penuh.

Secara gramatikal kata mempunyai dua status. Sebagai satuan terbesar dalam tataran morfologi, dan sebagai satuan dalam tataran sintaksis (Chaer, 2009: 37-38). Sebagai satuan terbesar dalam tataran morfologi, kata dibentuk dari bentuk dasar terikat maupun bebas, atau gabungan morfem) melalui proses morfologi afiksasi, duplikasi, atau komposisi. Sebagai satuan terkecil dalam sintaksis kata, khususnya yang termasuk kelas terbuka (nomina, verba, dan adjektifa) dapat mengisi fungsi-fungsi sintaksis. Sedangkan kata-kata dari kelas tertutup (numeralia, preposisi, konjungsi) hanya menjadi bagian dari frasa yang mengisi fungsi-fungsi sintaksis.

Berdasarkan strukturnya kata dapat digolongkan atas dua macam, yaitu yang bermorfem tunggal atau monomorfemis dan kata yang bermorfem lebih dari satu atau polimorfemis. Suatu kata yang monomorfemis tidak akan mengalami peristiwa pembentukan sebelumnya sebab morfem itu merupakan satu-satunya unsur atau anggota kata. Bentuk kata *pergi* pada kalimat *Dia akan pergi ke sekolah* adalah kata , dan kata itu terdiri atas satu morfem yaitu morfem {*pergi*}. Dari morfem {*pergi*} menjadi kata *pergi* yang sama sekali tidak mengalami peristiwa

pembentukan. Akan tetapi, berbeda dengan suatu kata polimorfemis. Morfem-morfem yang menjadi kata ini mengalami peristiwa sebelumnya. Peristiwa pembentukan ini disebut dengan proses morfologis (Muslich, 2008:32).

Kata polimorfemis mengalami proses morfologis atau proses gramatikal. Menurut Chaer (2008: 25) proses morfologis adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi), pemendekan (dalam proses akronimisasi), dan perubahan status (dalam proses konversi).

Menurut Muslich (2008: 35) dalam bahasa Indonesia proses morfologi kata ada tiga macam yaitu, a) pembentukan kata dengan penambahan morfem afiks pada bentuk dasar, b) pembentukan kata dengan mengulang bentuk dasar, dan c) pembentukan kata dengan menggabungkan dua atau lebih bentuk kata dasar. Berikut merupakan penjelasan mengenai tiga macam proses morfologi tersebut.

a. Proses Pembubuhan Afiks (Afiksasi)

Proses pembubuhan afiks (afiksasi) ialah peristiwa pembentukan kata dengan pembubuhan afiks pada bentuk dasar. Seperti bentuk afiks {meN-}, {ber-}, {peN-}, dan {peN-an}. Pembubuhan afiks {meN-} pada bentuk dasar tatar menjadi mendatar dan pada bentuk dasar *gigit* menjadi *menggigit*. Afiks adalah bentuk kebahasaan terikat yang hanya mempunyai arti gramayikal, merupakan unsur langsung suatu kata, tetapi bukan bentuk dasar, yang memiliki kesanggupan untuk membentuk kata-kata baru.

b. Proses Pengulangan (Reduplikasi)

Proses pengulangan (reduplikasi) adalah peristiwa pembentukan kata dengan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak. Kata *sepeda-sepeda*, *memukul-mukul*, *gerak-gerak*, dan *buah-buahan* adalah kata ulang, sebagai

hasil proses pengulangan. Kata *sepeda-sepeda* sebagai pengulangan bentuk dasar *sepeda*, kata *memukul-mukul* sebagai pengulangan bentuk dasar *memukul*, kata *gerak-gerak* sebagai pengulangan bentuk dasar *gerak*, dan kata *buah-buahan* sebagai pengulangan bentuk dasar *buah*.

c. Proses Pemajemukan (Komposisi)

Proses pemajemukan atau komposisi adalah peristiwa bergabungnya dua morfem dasar atau lebih secara padu dan menimbulkan arti relative baru. Misalnya kata kamar tidur, buku tulis, kaki tangan, keras kepala, mata air, sapu tangan, dan simpang siur. Bentuk-bentuk majemuk itu masing-masing terdiri atas perpaduan bentuk dasar kamar dan tidur, buku dan tulis, kaki dan tangan, keras dan kepala, mata dan air, serta simpang dan siur.

2.2.2.2 Frasa

Frasa merupakan satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Chaer, 2012 : 222). Frasa dibentuk dari dua buah kata atau lebih; dan mengisi salah satu fungsi sintaksis (Chaer, 2009: 39). Chaer (2012: 225-228) mengungkapkan macam frasa berdasarkan distribusinya dibedakan menjadi empat, yaitu (1) frasa endosentrik yang sering disebut dengan frasa subordinatif atau modifikatif, (2) frasa eksosentris, (3) frasa koordinatif, dan (4) frasa apositif. Adapun penjelasannya ialah sebagai berikut.

a. Frasa Eksosentrik

Frasa eksosentrik adalah frasa yang komponen-komponennya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhan sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Misalnya frasa *di pasar*, yang terdiri dari komponen *di* dan komponen *pasar*. Secara keseluruhan atau secara utuh frasa ini dapat mengisi fungsi keterangan.

Frasa eksosentrik dibedakan menjadi dua yaitu, frasa eksosentrik yang direktif dan frasa eksosentrik yang nondirektif. Frasa eksosentrik direktif komponen pertamanya berupa preposisi, seperti di, ke, dan dari. Komponen keduanya berupa kata atau kelompok kata, yang berkategori nomina. Frasa eksosentrik nonpredikatif komponen pertamanya berupa artikulus, seperti si dan sang atau kata lain seperti yang, para, dan kaum; sedangkan komponen keduanya berupa kata atau kelompok kata berkategori nomina, adjektiva, atau verba.

b. Frasa Endosentrik

Frasa endosentrik adalah frasa yang salah satu unsur atau komponennya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Artinya, salah satu komponennya ini dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya. Misalnya, *sedang membaca*, komponen keduanya yaitu membaca dapat menggantikan frasa tersebut. Seperti dalam kalimat
Ayah sedang membaca koran.

Dilihat dari kategori intinya frasa endosentrik terdiri atas frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, dan frasa numeral.

c. Frasa Koordinatif

Frasa koordinatif adalah frasa yang komponen pembentuknya terdiri atas dua komponen atau lebih yang sama dan sederajat, dan secara potensial dapat dihubungkan oleh konjungsi koordinatif, baik yang tunggal seperti *dan*, *atau*, *tetapi*, *maupun* konjungsi terbagi seperti *baik ... baik*, *makin ...*, *dan baik ... maupun ...*. Frasa koordinatif ini mempunyai kategori komponen pembentuknya. Contoh: *sehat dan kuat*, *buruh atau majikan*

d. Frasa Apositif

Frasa apositif adalah frasa koordinatif yang kedua komponennya saling merujuk sesamanya. Oleh karena itu, urutan komponennya dapat dipertukarkan. Seperti frasa apositif dalam kalimat berikut.

Pak Ahmad, guru saya, rajin sekali.

Guru saya, Pak Ahmad, rajin sekali.

Berdasarkan makna unsur-unsur leksikal pembentuknya, frasa dapat dibedakan menjadi frasa lugas dan frasa idiomatis (Rosdiana dalam Baehaqie, 2014:47). Frasa lugas ialah frasa yang maknanya masih lugas sebagaimana unsur-unsur leksikal pembentuknya, contohnya pada frasa *juadah pasar*. Kebalikannya adalah frasa idiomatis, yaitu frasa yang sudah membentuk idiom tertentu, sehingga maknanya pun bersifat idiomatis, artinya makna yang terbentuk tidak bisa diuraikan berdasarkan unsur-unsur leksikal pembentuknya. Contoh frasa idiomatis dalam penelitian ini adalah pada frasa *boneka pengantin*.

2.2.3 Makna

Secara linguistik makna dikaji dalam ilmu Semantik. Kata semantik berasal dari bahasa Yunani, *Sema* artinya makna yang terbentuk tidak bisa diuraikan berdasarkan unsur-unsur (nomina) yang berarti tanda atau lambang, dan *verba* Samaino yang berarti menandai atau melambangkan. Semantik merupakan cabang linguistik tentang makna yang terkandung dalam bahasa. Menurut Chaer (2012:286) bahwa dalam semantik yang dibicarakan adalah hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut, serta benda atau hal-hal yang dirujuk oleh makna itu yang berada diluar bahasa. Makna dari sebuah kata, ungkapan atau wacana ditentukan oleh konteks yang ada.

Makna merupakan sebuah kajian di bidang semantik. Tarigan (1985 : 7) menyatakan bahwa semantik ialah telaah makna atau ilmu yang membahas tentang makna. Semantik mempelajari tentang lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan sebuah makna, hubungan antara makna yang satu dengan yang lainnya, serta hubungannya dengan manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangan serta perubahan yang terjadi. Jenis makna yang terdapat dalam penelitian ini yaitu makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kultural.

2.2.3.1 Makna Leksikal

Makna leksikal termasuk dalam jenis-jenis makna. Makna leksikal atau makna semantik atau makna eksternal adalah makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk leksem atau bentuk berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap (Pateda 2001: 119). Makna leksikal suatu kata terdapat dalam kata yang berdiri sendiri. Dikatakan berdiri sendiri sebab makna sebuah kata dapat berubah apabila kata tersebut telah berada di dalam kalimat.

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun (Chaer 2012:289). Makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Makna leksikal juga sering disebut juga makna sebenarnya yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2013: 60).

2.2.3.2 Makna Gramatikal

Menurut Chaer (2013: 62) makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatika seperti afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi. Makna gramatikal ini juga sering disebut dengan makna kontekstual atau makna situasional. Selain itu ada pula yang menyebut dengan makna structural karena proses dan satuan-satuan gramatika itu selalu berkenaan dengan struktur kebahasaan. Setiap makna gramatikal dari suatu proses morfologi akan menampilkan makna/bentuk dasarnya, seperti pada contoh berdasar makna gramatikalnya 'memakai dasi' (Chaer, 2008: 30).

2.2.3.2 Makna Kultural

Kajian etnolinguistik sangat membutuhkan pemahaman tentang semantik kultural atau makna kultural. Menurut Subroto (dalam Abdullah 2014:20) makna kultural adalah makna yang dimiliki bahasa sesuai dengan konteks budaya penuturnya. Sedangkan menurut Haryanto (2013:7) makna kultural disebut juga makna simbol yang merupakan pesan atau maksud yang

ingin disampaikan atau diungkapkan oleh *creator* simbol, sedangkan simbol mempunyai kaitan erat dengan kebudayaan manusia.

Konsep makna kultural ini dimaksudkan untuk lebih dalam memahami makna ekspresi verbal maupun nonverbal suatu masyarakat yang berhubungan dengan sistem pengetahuan terkait pola pikir, pandangan hidup, serta pandangan dunia suatu masyarakat. Demikian pula makna yang tercermin dalam perilaku verbal maupun nonverbal dalam bahasa dan budaya suatu masyarakat salah satu produknya terangkum dalam folklor. Dalam kajian etnolinguistik makna kultural mempunyai arti penting yaitu sebagai alat untuk menyoroti produk budaya yang terekam dalam perilaku verbal maupun nonverbal suatu masyarakat (Abdullah, 2014:20).

2.5.4 Budaya

Budaya berasal dari kata budi dan daya. Budi merupakan unsur rohani, sedangkan daya adalah unsur jasmani manusia. Dengan demikian, budaya merupakan hasil budi dan daya dari manusia. Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *buddayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal (Herimanto dan Winarno, 2009: 24).

Menurut Koentjaraningrat dalam Herimanto dan Winarno (2009) Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta dari hasil budi pekertinya. Herimanto dan Winarno (2009: 25) menyimpulkan bahwa kebudayaan sebagai sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan bersifat abstrak. Wujud dari kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku, bahasa, peralatan hidup organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan masyarakatnya. Adapun tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal

dan dapat ditemukan pada semua kebudayaan bangsa di dunia yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian (Koentjoroningrat, 2015: 165).

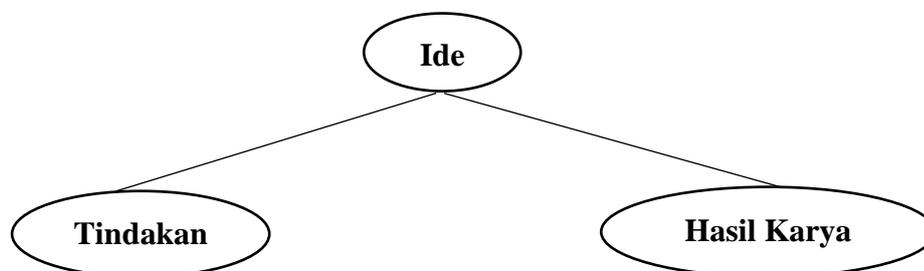
Manusia adalah pencipta kebudayaan maka manusia adalah makhluk berbudaya. Kebudayaan adalah ekspresi eksistensi manusia di dunia. Dengan kebudayaannya, manusia mampu menampakkan jejak-jejaknya dalam panggung sejarah ((Herimanto dan Winarno, 2009: 27).

Menurut Koentjoroningrat (2015: 150-153) kebudayaan memiliki tiga wujud sebagai suatu sistem dari ide dan konsep suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. Tiga wujud kebudayaan tersebut yaitu:

- a) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
- b) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Ketiga wujud kebudayaan tersebut saling berkaitan. Kebudayaan dan adat-istiadat mengatur dan memberi arah kepada manusia. Baik pikiran-pikiran dan ide-ide, maupun tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda- benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya, kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pula pola-pola perbuatannya, bahkan cara berpikinya.

Menurut Sibarani (2004: 6-7) wujud kebudayaan dapat digambarkan dalam bagan di bawah ini.



Adanya tiga wujud kebudayaan, yakni ide atau gagasan, tindakan atau aktivitas, dan artifak atau hasil karya. Selama suatu kelompok masyarakat memiliki kebiasaan

dalam ketiga wujud kebudayaan itu, maka selama itulah masyarakat itu memiliki kebudayaan. Wujud ide atau gagasan pada umumnya mendasari kedua wujud kebudayaan yang lain, yakni tindakan dan hasil karya. Dengan demikian, pengembangan kebudayaan suatu bangsa lebih menekankan pada wujud ide atau gagasan, kemudian penerapannya dilakukan pada wujud tindakan berpola dan hasil karya Sibarani (2004: 6-7).

2.2.5 Masyarakat Kalang dan Tradisi Obong

2.2.5.1 Masyarakat Kalang

Menurut Kholiq, dkk (2010: 5) orang Jawa cenderung menempatkan orang Kalang sebagai masyarakat primitif. Posisi orang Kalang disejajarkan dengan orang Dayak (Kalimantan), Badui (Jawa Barat), orang Asli (penduduk asli Semenanjung Malaysia) yang dianggap terbelakang, bodoh, dan kurang beradab sebanding dengan kelompok-kelompok etnis lainnya di Indonesia. Sering kali masyarakat Kalang dianggap sebagai golongan orang-orang yang berbahaya. Sewaktu-waktu di dalam keadaan yang mendesak, mereka dapat mendatangi desa-desa yang berbatasan dengan hutan tempat tinggal mereka. Mereka meminta sesuatu yang dibutuhkan dari penduduk desa-desa itu atau merampasnya (Pontjosutirto, 1971:13). Meyer (dalam Muslichin 2011: 165) menyebutkan bahwa asal-usul masyarakat Kalang berasal dari kelas terbawah dari kasta Hindu yang ada di Pulau Jawa. Bagi Altona, Kalang mirip dengan Candala yang ada di India. Menurutnya, Candala adalah Gajah Oya atau Kalang Obong/Kalang Kamplong. Antara kasta Candala dengan orang Kalang memiliki identifikasi yang sama secara sosial dan budayanya.

Masyarakat Kalang memiliki kebudayaan yang unik dan tidak dimiliki oleh masyarakat pada umumnya. Kholiq (2012: 8-9) menyebutkan bahwa masyarakat Kalang memiliki tiga wujud tradisi kebudayaan yaitu gegalungan, ewuh-ewuh, dan tradisi Obong. Masing-masing tradisi tersebut memiliki tujuan tersendiri terkait pelaksanaannya. Tradisi gegalungan yaitu pemujaan terhadap “patung anjing” sebagai bentuk penghormatan terhadap arwah nenek moyang masyarakat Kalang.

Tradisi ewuh-ewuh merupakan ritual yang dilakukan orang Kalang untuk menghormati “Demang Kalang”. Ewuh-ewuh dilaksanakan empat kali dalam setahun tepatnya pada hari Selasa Wage dan hari Jumat Wage. Tradisi yang ketiga adalah upacara Obong. Tradisi tersebut bertujuan untuk mendoakan arwah pada hari ke tujuh (meninggalnya si mayat) dengan cara membakar “puspa” (patung si mayat) beserta semua benda yang disenangi si mayat semasa hidup seperti seluruh pakaian atau barang-barang kesukaan lainnya.

2.2.5.2 Tradisi Obong

Menurut Maharkesti (1993:28) upacara obong merupakan upacara selamatan kematian bagi masyarakat Kalang. Kalang adalah sebuah nama dari salah satu masyarakat yang tinggal di Jawa, terutama Jawa Tengah bagian selatan, antara lain Gombong, Cilacap, Adipala, dan Yogyakarta antara lain di Wonosari dan Bantul, serta sebagian kecil Jawa Timur antara lain Tulungagung dan Malang. Sedang kata Kalang berasal dari bahasa Jawa yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah batas.

Masyarakat Kalang memiliki tradisi yang mirip dengan budaya Hindu di Bali. Jika masyarakat Hindu di Bali memiliki tradisi upacara ngaben dan gegalungan. Maka, orang Kalang di pesisir Kendal masih memelihara upacara Obong *mitongdino* dan *sependhak* serta *gegalungan gegumbrekan*. Upacara pembakaran dalam rangka kematian *sependhak* orang Kalang membuat boneka yang disebut dengan *puspa*. Puspa ini mirip dengan boneka yang ada dalam ritual lanjut ngaben yang disebut sebagai puspa sarira. Pada tradisi obong *sependhak* orang Kalang membuat pancake atau rumah untuk puspa. Pancaka akan dibakar bersama puspa, pakaian, kasur, sepatu, topi, biji-bijian, uang, dan sebagainya. Sebelum pancake dibakar kerbau yang sudah dipotong dan diposisikan *nderem* berputar beberapa kali sebagai upaya mengantar kepergian roh yang meninggal. Penggunaan kerbau hampir mirip dengan ritual ngaben (Muslichin, 2018:10-11).

Tujuan utama mengadakan upacara *obong* adalah untuk melaksanakan amanat para leluhur masyarakat Kalang supaya anak-cucu mereka menyempurnakan arwah nenek moyang mereka. Selain itu upacara obong

mempunyai pengaruh langsung maupun tidak langsung pada aspek-aspek kehidupan, yang berkenaan dengan upacara itu, antara lain:

- a) Melaksanakan tradisi *obong* ini anggota Kalang *obong* akan memperoleh kepuasan emosi religius karena telah memenuhi amanat leluhur yang dianggap sebagai utang sehingga jika sudah melaksanakan upacara itu ada rasa tentram dalam hati. Ketentraman ini merupakan pintu keberhasilan. Pelaksanaan tradisi *obong* juga merupakan wujud bakti anak terhadap orang tua atau leluhur mereka.
- b) Memohon kepada Tuhan semoga mengampuni segala kesalahan yang diperbuat oleh arwah leluhur semasa hidup sehingga sempurnalah arwahnya di alam *kelanggengan* serta selamat dan bahagialah orang yang ditinggal.
- c) Merupakan tempat bersosialisasi, karena saat berlangsungnya upacara masyarakat kalang akan berkumpul dengan masyarakat kalang dari daerah lain.

2.3 Kerangka Berpikir

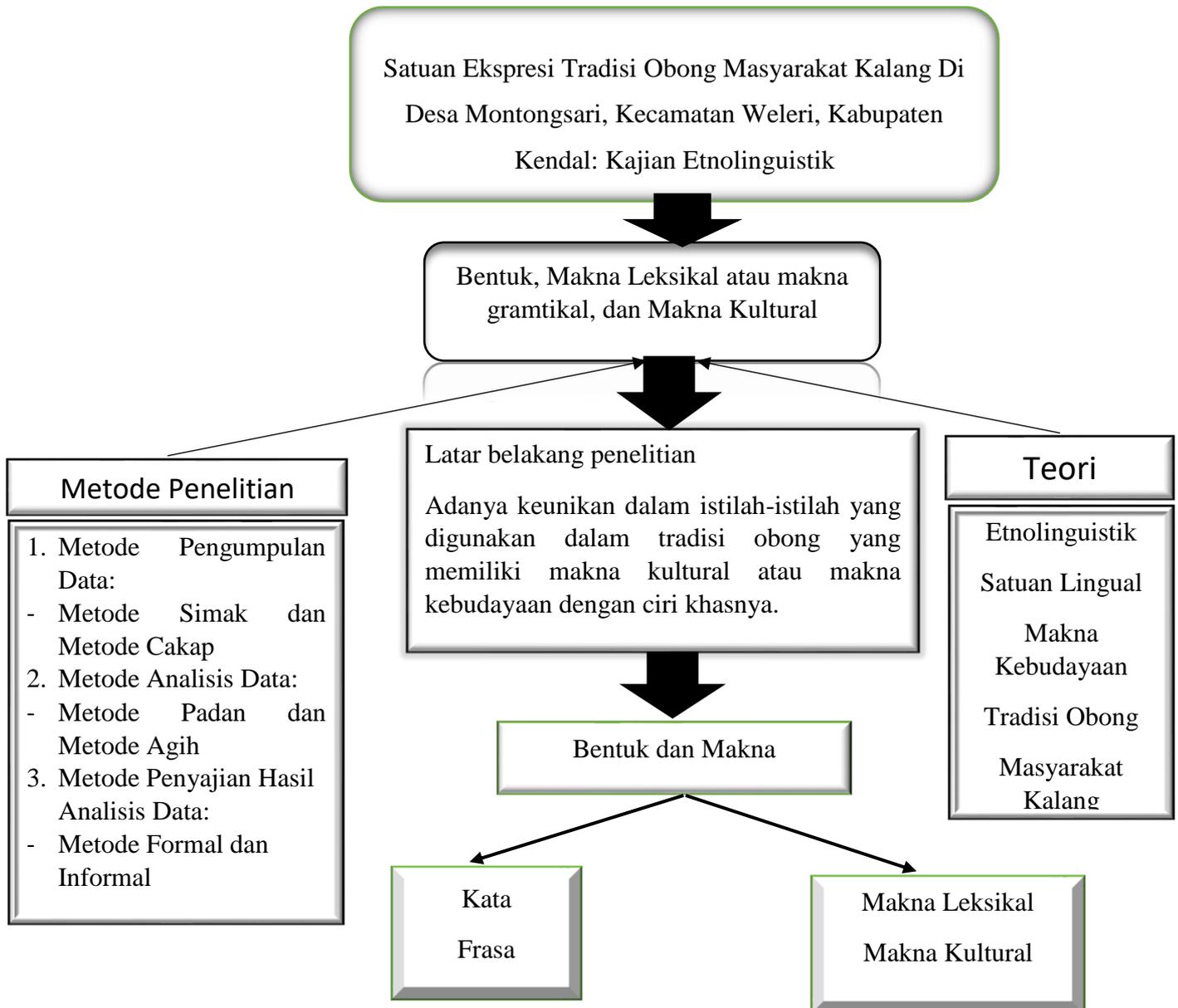
Kerangka berpikir adalah sebuah cara kerja yang dilakukan peneliti untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini berjudul Satuan Ekspresi Tradisi Obong Masyarakat Kalang di Desa Montongsari, Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal: Kajian Etnolinguitik.

Teori etnolinguitik untuk menganalisis bentuk satuan ekspresi tradisi *obong* di Desa Montongsari, Kecamatan Weleri, Kendal. Latar belakang adanya penelitian ini adalah adanya keunikan istilah-istilah yang digunakan dalam tradisi *obong* yang tidak dimiliki oleh tradisi lainnya. Satuan ekspresi tersebut mengandung makna leksikal/gramatikal dan makna kultural.

Pendekatan etnolinguitik digunakan untuk analisis bentuk satuan ekspresi berupa kata dan frasa serta makna berupa makna leksikal atau makna gramatikal dan makna kultural pada satuan ekspresi yang terdapat dalam tradisi *obong*. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah simak dan metode cakap. Metode dan Teknik analisis data menggunakan metode dan metode padan. Untuk metode dan Teknik penyajian hasil analisis data menggunakan

metode penyajian formal dan informal. Berikut adalah bagan kerangka berpikir. Berikut adalah bagan kerangka berpikir yang digunakan pada penelitian ini.

**SATUAN EKSPRESI TRADISI OBONG MASYARAKAT KALANG DI
DESA MONTONGSARI, KECAMATAN WELERI, KABUPATEN
KENDAL: KAJIAN ETNOLINGUISTIK**



5.2 Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, saran yang dapat diusulkan yaitu sebagai berikut.

- 1) Hendaknya untuk penelitian selanjutnya khususnya untuk peneliti linguistik di bidang etnolinguistik dapat meneliti mengenai satuan lingual tradisi obong yang dimiliki masyarakat kalang perlu pengembangan penelitian dengan meneliti satuan lingual yang digunakan dalam tradisi masyarakat kalang seperti tradisi ewuh-ewuh dan tradisi *mitungdina*.
- 2) Sebaiknya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kendal dapat ikut serta dalam pelestarian tradisi obong. Salah satunya menyelenggarakan festival budaya dengan melakukan simulasi tradisi obong yang dapat dihadiri masyarakat umum bukan hanya masyarakat Kalang. Tradisi obong merupakan cagar kebudayaan yang saat ini masih sering dilaksanakan karena masih dianggap sebagai wujud penghormatan kepada leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W. (2014). *Etnolinguitik (Teori Metode Aplikasinya)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Abdullah, W. (2016). Javanese Language and Culture in the Expression of Kebo Bulein Surakarta: An Ethnolinguistic Study. *Jurnal Komunitas*, 8(2), 286-294. doi:DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/komunitas.v8i2.7195>
- Alwasilah, A. (1987). *Linguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Andini, H., Yuniawan, T., & Syaifudin, A. (2017). Makna Kultural dalam Leksikon Perlengkapan Seni Begalan Masyarakat Desa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 6(2), 25-29.
- Ba'dulu, A., & Herman. (2005). *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baehaqie, I. (2014). *Sintaksis Frasa*. Yogyakarta: Ombak.
- Baehaqie, I. (2013). *Etnolinguistik (Telaah Teoretis dan Praktis)*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Baehaqie, I. (2014). Jenang Mancawarna sebagai Simbol Multikulturalisme Masyarakat Jawa. *Jurnal Komunitas*, 6(1), 180-188.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, Y. (2006). *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Buku Pustaka.
- Hadiyanayah, Y. (2016). Leksikon Makanan Tradisional Sunda di Kabupaten Kuningan (Kajian Etnolinguistik). *Jurnal Lokabasa*, 7(1), 94-102.
- Haryanto, S. (2013). *Dunia Simbol Orang Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.

- Herimanto, & Winarno. (2009). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Keesing, R., & Gunawan, S. (1981). *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.
- Kholiq, A., Anwar, K., & Elizabeth, Z. (2010). *Islam Kalang (Politik "Identitas" su-Etnis Minoritas Jawa)*. Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Komariyah, S. (2018). Peralata Rumah Tangga Berbahan Bambu di Kabupaten Magetan (Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Paramasastra*, 5(1), 1-20.
- Kwan, L.-Y., Leung, A.-y., & Liou, S. (2018). Culture, Creativity, and Innovation. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 49(2), 165-170.
- Maherkesti. (1993). *Upacara Kalang Obong di Gombong*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Mansoer, P. (2011). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Masnur, M. (2008). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia (Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif)*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Moleong, L. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya .
- Muslichin. (2011). Orang Kalang dan Budayanya: Tinjauan Historis Masyarakat. *Jurnal Paramita*, 21(2), 164-178.
- Muslichin. (2018). *Jagad Kalang*. Kendal: Jarak Dekat Art Production.
- Pohjola, A. (2016). Language as a cultural mediator in social work: Supporting Sámi culture with services in Sámi. *International Social Work*, 59(5), 640-652.
- Pontjosutirto, S. (1971). *Orang-Orang Golongan Kalang*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Sibarani, R. (2004). *AntropologiLinguistik Linguistikanthropologi*. Medan: Poda.
- Sudaryanto. (1991). *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana Univercity Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University .

- Sugianto, A. (2015). Kajian Etnolinguistik Terhadap Pakaian Adat Warok Ponorogo. *Jurnal Aristo*, 3(1), 19-27.
- Sugianto, A. (2017). Pola Nama Desa di Kabupaten Ponorogo pada Era Adipati Raden. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(1), 34-46.
- Sukri, M. (2018). Leksikon dalam Adat Perkawinan Masyarakat Suku Sasak di Kabupaten Lombok Utara: Sebuah Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Mabasindo*, 1(1), 87-106.
- Suryadi, M. (2018). Nilai Filosofis Peralatan Tradisional Terhadap Karakter. *NUSA*, 13(4), 567-578.
- Suwardi, E. (2015). *Etnologi Jawa*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- Suwito, Sriyanto, A., & Hidayat, A. (2015). Tradisi dan Ritual Kematian Wong Islam Jawa. *Jurnal Kebudayaan Islam*, 13(2), 197-216.
- Tarigan, H. (1986). *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Vincze, L., & Lindblom, A. (2015). Swedish, Finnish and bilingual? Multiple ethnolinguistic identities in relation to ethnolinguistic vitality in Finland. *International Journal of Bilingualism*, 30(3), 1-11.
- Wahyuni, T. (2017). Makna Kultural pada Istilah Bidang Pertanian Padi di Desa Boja, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik). *Jalabahasa*, 13(1), 20-30.
- Widodo, S. (2013). Javanese Names during the Height of the Hindu-Buddhist Kingdoms in Java: An Ethnolinguistic Study. *Jurnal Kemanusiaan*, 20(2), 81-89.
- Wijana, I. (2010). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Program Studi S2 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada dan Pustaka Pelajar.
- Wulandari, A., Marsono, & Suhandoyono. (2018). Pandangan Penutur Bahasa Jawa terhadap Cacar:. *Mozaik Humaniora*, 18(1), 15-32.
- Zulaikha, I. (2009). *Dialektologi (Dialek Geografi & Dialek Sosial)*. Semarang: Graha Ilmu.